

BAB II

DUNIA SEBAGAI TUBUH ALLAH

2.1. Ritual *Mantaranan Sendana*

Sendana atau cendana menurut KBBI ialah pohon yang kayunya keras, berbau harum dan bernama ilmiah (*Santalum album*)⁵. Sendana merupakan salah satu tumbuhan asli Indonesia dan memiliki sistem perakaran berupa akar tunggang. *Mantaranan Sendana* Merupakan bagian yang paling inti dalam upacara *Rambu Tuka'* terlebih khusus pada upacara *Ma'bu'a*. Dalam upacara *Rambu Tuka'* apabila diperhatikan dengan cermat, memang lebih banyak menggunakan simbol tumbuhan, terutama pada acara *Ma'bu'a'*. Simbol tumbuhan ada yang diolah menjadi makanan dan ada pula yang di pajang dan di tanam di halaman atau lingkungan tempat sebuah acara adat dilaksanakan. Simbol tumbuhan pada acara *Ma'bu'a'* yang umum digunakan di wilayah Toraja (*sangtiangkaran*) yang mencakup wilayah Pangala', Dende' dan Sesean menggunakan *cendana*. Pohon cendana hanya dapat ditemui pada acara *Ma'bu'a'* dan hanya di depan tongkonan yang telah melaksanakan acara *Ma'bu'a'*.⁶ Pada hakikatnya, semua simbol yang digunakan pada acara *Ma'bu'a'* memiliki makna kehidupan yang ekologis.

⁵. KBBI. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id> (diakses pada 23 November 2023)

⁶ Junita. S, Tadjuddin .M, Ery. I, " Dimensi Praksis Sosial Leksikon Flora dalam Kada Tominaa pada Acara Ma'bu'a' Suku Toraja Analisis Ekolinguistik" Universitas Hasanuddin, Gema Wiralodra, Vol 13, No 2, Oktober 2022, Hal, 868

2.2. Mitologi To Sangserekan Sebagai Upaya Memahami Teologi Ekologi

Toraja

Salah satu cara memahami ekologi suku toraja melalui mitologi *to sangserekan* dalam *sauan sibarrung* atau mitologi penciptaan Toraja. Dalam setiap ritual adat didasari juga oleh adanya mitologi yang mengatakan bahwa manusia Toraja dengan unsur-unsur alam semesta, termasuk di dalamnya tumbuhan, tidak hanya memiliki hubungan secara fungsional namun memiliki hubungan persaudaraan. Leluhur manusia Toraja bersama tumbuhan dan unsur alam yang lain diciptakan seperti anak kembar dari emas murni dengan menggunakan *sauan sibarrung* (puputan kembar). Bagian pokok dari emas menjadi manusia dan sisanya menjadi hewan, tumbuhan dan unsur alam yang lain. Dalam konsep alam suku Toraja dan seluruh ciptaan di alam semesta memiliki leluhur masing-masing.

Manusia sebagai makhluk yang ditetapkan *Puang Matua* untuk melakukan ritual atau upacara tidak boleh menguasai hewan dan tumbuhan secara semena-mena dan tidak bertanggung jawab. Manusia harus menaati *aluk* dan *pemali* yang mengikat mereka. Manusia harus memelihara ciptaan lain dan menggunakan simbol pada tempatnya dengan baik sebagai sarana ritual. Tumbuhan dan unsur alam yang lain harus diperlakukan secara hormat dan bijaksana. Dengan begitu manusia dapat menjaga hubungan harmonis dengan alam semesta.⁷

⁷ Junita. S, Tadjuddin .M, Ery. I, " Dimensi Praksis Sosial Leksikon Flora dalam Kada Tominaa pada Acara Ma'bu' Suku Toraja Analisis Ekolinguistik" Universitas Hasanuddin, Gema Wiralodra, Vol 13, No 2, Oktober 2022, Hal,880

2.3. Apa Itu Teologi Ekologi

Teologi ekologi adalah bidang studi yang mengintegrasikan pemikiran teologis dengan isu-isu lingkungan hidup. Teologi ekologi mengajarkan bahwa lingkungan hidup adalah bagian dari ciptaan Allah dan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestariannya. Pemikiran ini telah mempengaruhi kebudayaan diberbagai belahan dunia, terutama di negara-negara yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat.⁸

Ekologi bukan sekedar ilmu alam (*Natural Science*), mencakup aspek politik, sosioal, dan budaya. Ekologi ditandai dengan relasi timbal balik antara ciptaan lainnya. Oleh karena itu, diskursus ekologi tidak terbatas oleh konservasi alam, tetapi juga keadilan global (*Global Justice*). Terkait hal ini, ekonomi mendorong pola konsumsi yang tidak berkelanjutan dan berdampak negatif terhadap masyarakat miskin. Selain itu, penggunaan energi dalam masyarakat industri (*Industrialized Societes*) memengaruhi iklim global. Berhadapan dengan persoalan tersebut, para teolog lingkungan menegaskan pentingnya refleksi teologis mengenai ekologi.

2.4. Teologi Ekologi Menurut Sallie McFague

Sallie McFague beranjak dari teologi protestan tradisional yang menjunjung tinggi pemisahan yang tegas antara penciptaan sebagai latar belakang keselamatan. Ini juga akan menempatkan kedalam konteks pergeseran paradigma yang harus dilakukan oleh para teolog ekologis seperti McFague untuk beralih dari

⁸ Sardar Z. (2014). *The No-Nonsense Guide to Science. New Internationalist*

teologi kristen tradisional menuju teologi ekologi dan pandangan dunia organik yang diinformasikan oleh kisah penciptaan baru.⁹

McFague adalah seorang sarjana dari Yale University dan memiliki ketertarikan dalam bidang bahasa, terutama dalam hal metafora. Menurutnya, pemahaman teologi dibangun dari metafora, yaitu mencoba untuk menjelaskan apa yang tidak diketahui dengan gambaran apa yang telah ia ketahui.¹⁰ McFague menemukan panggilannya untuk mengonstruksi teologi yang berfokus pada masalah lingkungan.¹¹ Menurutnya, karakter dasar dari bahasa teologi adalah pendekatan dengan menggunakan ikon atau metafora dalam menjelaskan suatu hal,¹² sehingga hal ini membuat bahasa teologi dapat diubah-ubah sesuai dengan sensibilitas yang baru, yaitu kesatuan dan keterikatan dengan alam.¹³ Sensibilitas itu tergambar dalam sebuah jaringan yang terkait satu dengan yang lain. Melalui gambaran ini, McFague berpendapat bahwa gambaran yang lama dalam bahasa teologi ortodoks Kristen perlu direvisi sesuai dengan sensibilitas yang baru ini. Dasar yang ia gunakan untuk merevisi teologi ortodoks Kristen adalah Alkitab tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang absolut dan tertutup, tetapi dapat direvisi dan disesuaikan untuk hal yang lebih

⁹ Tiga Narasi Dalam Artikel. *Kosmos Sebagai Tubuh Allah Penafsiran Kisah Kristen Dalam Oeuvre Mcfague*. Annalet Van Schalkwyk. Departemen Misiologi Universitas Afrika Selatan. *Scriptura* 98 (2008), Hal. 204-221.

¹⁰ Sallie Mcfague, *Models Of God: Theology For An Ecological, Nuclear Age* (Philadelphia: Fortress Press, 1988), 33.

¹¹ Richard Hainsworth, "Reforming Metaphorical Theology?: A Critical Assessment Of The Works Of Sallie Mcfague In The Light Of Her Respon- Dents" (Ph.D. Diss., Cardiff University, 2012), 3, <https://orca.cardiff.ac.uk/id/eprint/44840/>.

¹² Sallie Mcfague, *Metaphorical Theology: Models Of God In Religious Language* (Philadelphia: Fortress Press, 1982).

¹³ Mcfague, *Models Of God: Theology For An Ecological, Nuclear Age*, 3–4; Sallie Mcfague, "An Earthly Theological Agenda," *Religion Online*, 1991, <https://www.Religion-Online.Org/Article/An-Earthly-Theological-Agenda/>.

penting, yaitu perubahan cara hidup manusia, terutama terkait dengan sensibilitas yang baru ini.¹⁴

Dari prinsip ini, maka McFague melakukan revisi terhadap beberapa doktrin Kristen untuk membangun konsep dunia sebagai tubuh Allah yang menurutnya cocok bagi keadaan zaman. Konsep ini diawali dengan pendapat bahwa teologi Kristen didominasi dengan model monarki, yaitu konsep kerajaan Allah. Dia tidak setuju dengan model tradisional tersebut karena menekankan unsur hierarki yang membuat manusia merasa berkuasa atas alam, sehingga dapat membawa manusia tidak bertanggung jawab terhadap alam. Menurutnya, perlu ada revisi model lain yang dapat mendorong tanggung jawab manusia terhadap pemeliharaan alam, yaitu model dunia sebagai tubuh Allah yang tidak menekankan unsur hierarki.¹⁵

Menurutnya, tugas dari teologi adalah menerjemahkan perspektif ekologi ini kepada manusia agar mereka menyadari kebergantungannya dengan ciptaan yang lain dan potensi merusak yang dimilikinya. McFague mencoba membangun teologi yang akan membuat manusia mencintai ciptaan yang lain dan meredam potensi merusaknya. McFague berpendapat bahwa di dalam kekristenan terdapat tradisi tentang konsep tubuh.

Ekologi manusia adalah studi yang mengkaji dan mempelajari interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Sebagai bagian dari ekosistem, manusia

¹⁴ Sallie Mcfague, "An Epilogue: The Christian Paradigm," In *Christian Theology: An Introduction To Its Traditions And Tasks*, Ed. Peter C. Hodgson And Robert H. King (Minneapolis: Fortress Press, 1994), 383.

¹⁵ Sallie Mcfague, "The World As God's Body," *Religion Online*, 1998, <https://www.Religion-Online.Org/Article/The-World-As-Gods-Body/>

merupakan makhluk yang ekologi dominan, suatu istilah yang menyatakan bahwa makhluk hidup dapat mengendalikan proses dan interaksi dalam ekosistem atas kehendaknya. Hal ini dikarenakan manusia dapat berkompetensi secara baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁶

Menurut McFague, Tuhan berinkarnasi tidak hanya di dalam Yesus saja, tetapi ke dalam seluruh ciptaan. Inkarnasi tidak bisa dibatasi di dalam Yesus dan pekerjaan keselamatan yang dilakukan-Nya. Baginya, hal tersebut merupakan sebuah skandal partikularitas yang dilakukan orang-orang Kristen tradisional dan tidak sesuai dengan kebutuhan zaman ini. Dengan demikian, tujuan McFague untuk membangun model yang baru adalah mengubah gambaran dunia menjadi teosentris dan kosmosentris. Hal ini menggantikan gambaran tradisional tentang sistem kerajaan yang terpisah dan berisi kesetiaan yang semu tanpa kasih yang dapat membawa manusia mengeksploitasi alam.

Selanjutnya, McFague menawarkan alternatif untuk metafora dunia sebagai kerajaan Tuhan dengan dunia sebagai tubuh Allah. Menurutnya, model tubuh Allah adalah model tua yang sudah ada dan banyak digunakan dalam tradisi kekristenan yang memberikan suatu pemahaman sakramental terhadap ciptaan.¹⁷ McFague menyarankan bahwa gambaran satu tubuh (*body*) diganti dengan tubuh-tubuh (*bodies*) yang berbeda yang membentuk satu jaringan yang saling terkait dan saling bergantung satu dengan yang lain.¹⁸ Konsep saling terkait dan saling bergantung satu dengan yang lain menjadi satu hal yang penting di dalam konsep tubuh-tubuh

¹⁶ Diakses Di <https://P2k.Stekom.Ac.Id> Ekologi Manusia -Universitas STEKOM, Semarang.

¹⁷ Mcfague, "The World as God's Body."

¹⁸ Mcfague, *The Body of God*, Bab 2.

Allah. Kesadaran akan kesatuan dan saling terkait satu dengan yang lain juga menjadi dasar untuk pengembangan konsep tubuh Allah.

Konsep tubuh-tubuh Allah ini menurutnya bisa menjadi solusi yang baik untuk menyadarkan manusia tentang kebergantungan dan keterkaitannya dengan alam sehingga membuatnya akan memelihara alam dan tidak merusaknya. Untuk mengembangkan konsep ini, maka konsep penciptaan yang ada di dalam Alkitab tidak sesuai dengan konsep tubuh-tubuh Allah, sehingga McFague mengembangkan cerita penciptaan yang baru. Tujuan McFague menggunakan cerita penciptaan yang berbeda dari apa yang dijelaskan Alkitab adalah untuk memberikan sebuah pandangan yang baru, suatu nuansa baru yang dapat menjelaskan kepada kita suatu keragaman di alam ini.¹⁹ Aktualisasi keadilan ekologi sebagai aspek perkembangan manusia tidak dapat mengesampingkan penghormatan terhadap ciptaan dalam membentuk dunia alami, orang Yunani kuno menyebutnya kosmos.²⁰

Ritual Mantanan Sendana sebagai bagian dari upacara Ma'bua' adalah perwujudan harmoni antara manusia dan alam dalam tradisi Toraja. Dalam teologi ekologi, ritual ini tidak hanya sekadar seremonial budaya tetapi juga merupakan pengakuan akan tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai bagian dari tubuh Allah. Konsep ini sangat erat kaitannya dengan prinsip pelestarian alam yang menjadi pusat perhatian dalam teologi ekologi Kristen. McFague menekankan bahwa manusia memiliki tugas untuk menjaga dunia sebagai perwujudan inkarnasi Allah, dan hal ini tercermin dalam praktik masyarakat Toraja.²¹

¹⁹. *McFague, Bab 2.*

²⁰Yohanes W. Prasetyo. *OFM, Pengantar Teologi Ekologi (2022)*

²¹ Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993).

2.5. Teologi *Aluk Rambu Tuka*’ Theodorus Kobong

Theodorus Kobong dalam bukunya yang berjudul “Injil dan Tongkonan, menjelaskan tentang kehidupan masyarakat Toraja yang mengenal beberapa upacara adat salah satunya adalah *Aluk Rambu Tuka*’ (*Aluk Rampe Matallo*), ritual-ritual yang di lakukan di sebelah timur. Berdasarkan hal tersebut kemudian ART bisa diartikan sebagai ritual persembahan untuk kehidupan, persembahan-persembahan tersebut dialamatkan kepada para dewa dan leluhur yang sudah menjadi dewa, yang mendiami langit sebelah timur laut. Makna ritual persembahan ini adalah untuk memohon berkat dan segala kebutuhan hidup didunia ini.²²

2.6. Ritual Menurut Para Ahli

Menurut W. Robertson Smith dalam bukunya yang berjudul *Lectures On Religion of the Semites (1889)*. Mengemukakan tiga gagasan penting yang menambah pemahaman kita mengenai azas religi dan agama pada umumnya. Gagasan yang pertama mengenai soal bahwa disamping system keyakinan dan doktrin, system upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus. Hal yang menarik perhatian Robertson Smith bahwa dalam banyak agama upacaranya itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan dan doktrinnya berubah.

Gagasan yang kedua adalah bahwa upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga agama pemeluk religi atau agama yang

²² *Theodorus kobong, injil dan tongkonan, inkarnasi, kontekstualisasi dan transformasi, BPK gunung mulia. Hal,54*

bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Para pemeluk suatu religi atau agama memang ada menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara atau dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukan setengah-setengah saja. Motivasi mereka tidak terutama untuk berbakti kepada dewa atau Tuhannya, atau untuk mengalami kepuasan keagamaan pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban.

Gagasan Robertson Smith yang ketiga adalah teorinya mengenai upacara bersaji. Pada pokoknya upacara seperti ini, di mana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya, kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya, itulah sebabnya dalam contoh-contoh etnografi (terutama dari kebudayaan suku-suku bangsa arab) yang diajukan sebagai ilustrasi dari gagasannya, Robertson Smith menggambarkan upacara bersaji sebagai suatu upacara yang gembira meriah tetapi juga keramat, dan tidak sebagai suatu upacara yang khidmad dan keramat. (koentjaraningrat,1987:68)

Menurut Preusz dalam bukunya yang berjudul *Die Geistige Kultur der Naturvolker* (1914) ia memang menentukan bahwa pusat dari tiap sistem religi dan kepercayaan didunia adalah ritus dan upacara, dan melalui kekuatan-kekuatan yang dianggapnya berperan dalam tindakan-tindakan gaib seperti itu, manusia mengira dapat memenuhi kebutuhannya-kebutuhan serta mencapai tujuan hidupnya, baik yang sikapnya material maupun yang spiritual. Dengan demikian preusz menganggap tindakan ilmu gaib dan upacara religi itu hanya dua aspek dari satu tindakan, dan malahan seringkali tampak bahwa ia menganggap upacara religi

biasanya memang bersifat ilmu gaib. Istilah *magisch-religious*, atau kalau di indonesiakan “*religio magis*”. (koentjaraningrat, 1987:69).

Ritual adalah seperangkat tandakan yang mencoba melibatkan agama atau magis, yang diperkuat melalui tradisi. Para ahli seperti Arnold Van Gennep, Victor Turner, Clifford Geertz, Catherine Bel, Emile Durkheim dan Roy Rappaport, dalam melihat ritual lebih menekankan pada bentuk ritual sebagai suatu penguatan ikatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok. Integrasi itu dilakukan dan diabdikan melalui simbolisasi Ritual.²³

²³ Diakses Di <https://Repository.Uksw.Edu>. 2 Mei 2023,09.35 WITA